

BAB II

LANDASAN TEORI

Menurut Sugiyono landasan teori merupakan suatu alur logika atau penalaran yang terbentuk dari seperangkat konsep, definisi, serta proporsi yang disusun secara sistematis. Selanjutnya, dalam suatu penelitian ilmiah tentu landasan teori merupakan hal yang begitu penting, guna untuk mendeskripsikan secara lebih jelas terkait dengan teori apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membuat suatu landasan teoritis, yaitu :

A. Strategi Pesantren

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Untuk menjalankan program dalam sebuah lembaga pendidikan, diperlukan adanya strategi yang sesuai dengan kondisi dan tujuan yang ingin diperoleh. Kiai atau pengasuh pondok pesantren sebagai manager yang berada di pondok pesantren memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pendidikannya. Sehingga, pengertian strategi sendiri adalah suatu cara dimana organisasi atau lembaga akan mencapai tujuannya, sesuai dengan peluang-peluang dan ancaman-ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi, serta sumber daya dan kemampuan internal.²³

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang terdiri dari kata “*stratos*” berarti militer dan “*ag*” berarti memimpin. Pada

²³ Halim, dan Suhartini, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 115.

awalnya, strategi diasumsikan sebagai sesuatu yang dilakukan oleh jendral dalam membuat rencana menakhlukkan atau mengalahkan musuh guna meraih kemenangan dalam perang. Sehingga, kata strategi ini lebih dekat dikenal dalam dunia militer dan politik. Strategi juga diartikan sebuah ilmu di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu teknik, cara, trik atau rencana untuk mempermudah seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau diharapkan dapat juga diartikan strategi.²⁴

Menurut Siagian P. Sondang, strategi merupakan “serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.”²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah sebuah cara, trik, rencana atau teknik yang diambil oleh pimpinan pondok pesantren dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran untuk mendapatkan tujuan yang diinginkannya.

b. Jenis-jenis Strategi Pesantren

Dalam menjalankan suatu program di pondok pesantren, tentulah harus memperhatikan strategi tepat yang sesuai dengan kondisi dilapangan agar tujuan pendidikan dalam pondok pesantren dapat tercapai. Berikut beberapa jenis strategi pesantren²⁶ :

²⁴ Qudrat Nugraha, *Modul Manajemen Strategis* (IPEM4218, n.d.), 2–3.

²⁵ Siagian P. Sondang, *Managemen Strategi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 20.

²⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Cet. 1 (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 7.

(1) Strategi Secara Langsung (Direct Instruction)

Strategi secara langsung merupakan strategi yang kadar pusat santrinya kepada gurunya, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung, efektif digunakan untuk memperluas informasi atau pengembangan keterampilan langkah demi langkah.

(2) Strategi Secara Tidak Langsung (Indirect Instruction)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan santri yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan santri untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada santri ketika mereka mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non cetak, dan sumber-sumber manusia.

(3) Strategi Interaktif (Interactive Instruction)

Strategi interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara para santri. Seaman dan Fallenz mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan

kepada santri untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berfikir. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama santri secara berpasangan.

(4) Strategi Melalui Pengalaman (Experiential Learning)

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuel induktif, berpusat pada santri dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik didalam kelas maupun diluar kelas. Sebagai contoh, didalam kelas dapat diggunakan metode simulasi, sedangkan diluar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

(5) Strategi Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh santri dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk santri yang mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan kekurangannya

adalah santri yang belum dewasa, sulit menggunakan pembelajaran mandiri.

2. Pesantren

a. Pengertian pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari. Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal santri. kata *santri* juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.²⁷

Menurut departemen agama, pengertian yang lazim digunakan untuk mendefinisikan pesantren adalah:

Pertama, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan secara *non-klasikal* (sistem *bandongan* dan *sorogan*) dimana kiai mengajar santri-santrinya dengan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama'-ulama' besar sejak abad pertengahan, sedangkan santri tinggal di dalam pondok atau asrama dalam lingkungan pesantren tersebut.

Kedua, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren di atas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokkan di kompleks pesantren, namun santrinya tersebar di seluruh desa sekeliling pesantren tersebut (*santri kalong*) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *wetonan*, para santri berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.

Ketiga, pondok pesantren pada masa kini memiliki arti gabungan sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan

²⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986), 8.

dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* atau *wetonan* dengan disediakan pondok untuk para santri yang berasal dari jauh dan juga menerima santri kalong.²⁸

Secara terminologi sendiri pondok pesantren memiliki pengertian:

Menurut Dhofier, pesantren berarti sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan kiai. Asrama untuk para siswa tersebut berada satu lingkungan dengan komplek pesantren yang berisi tempat tinggal kiai, sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan lainnya.²⁹

Menurut Daulay, pesantren lebih dikenal dengan sebuah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dan hidup manusia.³⁰

Menurut Djamaluddin,

“Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang mana santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas bersifat kharimatis serta independen dalam segala hal.”³¹

Berdasarkan beberapa paparan pengertian menurut beberapa ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan agama Islam yang terdiri dari unsur kiai, asrama sebagai tempat tinggal santri

²⁸ Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), 9–10.

²⁹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, cet. 1 (Jakarta: LP3ES, 1982), 19.

³⁰ Daulay, Haidar Putra, *Historitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 8.

³¹ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 99.

dan sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama sebagai bekal pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya proses penanaman kedisiplinan yang menjadi jalan menuju keberhasilannya dalam pendidikannya.

b. Macam-macam pesantren

Ada beberapa model dan bentuk pesantren, menurut Dhofier ada 3 model yang berkembang, yaitu:

(1) Pesantren Salafi (Tradisional)

Pesantren salafi memberikan gambaran sistem ortodoksi dalam mempertahankan sistem pendidikan yang berinti mengajarkan kitab klasik dalam pengajarannya. Model yang digunakan masih mempertahankan sistem pengajaran *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan* karena berpegang dalam hakikat tujuan pendidikan pesantren yang bukan hanya mengajarkan kepentingan duniawi, tetapi juga menanamkan bahwa belajar adalah sebuah kewajiban dan bukti pengabdian kepada Tuhan.³²

(2) Pesantren Khalafi (Modern)

Pesantren khalafi adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal tetapi dengan pendekatan klasikal. Istilah pondok pesantren modern pertama kali diperkenalkan oleh Pondok Pesantren Gontor. Penggunaan kata modern yang dimaksudkan pada

³² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 21.

nilai-nilai kemodernan yang bersifat positif seperti disiplin, rapi, tepat waktu, kerja keras.³³

Pada model pesantren khalafi, lembaga memasukkan pelajaran-pelajaran umum untuk mengikuti perkembangan kurikulum lokal maupun nasional yang keduanya harus dipelajari untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan bakat. Hal tersebut berguna bagi santri agar menjadi bekal dalam meningkatkan mutu kehidupan individu dan masyarakat baik masa kini dan masa yang akan datang.

(3) Pesantren Komprehensif

Sistem pesantren jenis ini mempunyai sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan modern. Yang berarti di dalamnya diterapkan pengajaran dan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*, namun secara bersamaan sekolah formal juga di kembangkan

c. Tujuan, Fungsi dan Peran Pesantren

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai yang merupakan kunci dari alasan berdirinya sebuah lembaga pendidikan tersebut. Begitu juga dengan halnya tujuan berdirinya pesantren.

Pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Sedangkan, pada masa wali songo, pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama' dan

³³ Ira Munirotul Ulfah, "Peranan Pondok Pesantren Al-Ulfah Bagi Masyarakat Desa Rancah-Ciamis 1970-1995" (Cirebon, IAIN Syekh Nur Jati, 2017), 9.

muballigh. Kedua tujuan ini bergerak saling melengkapi dalam misi dakwah. Pendidikan sebagai bekal menyebarkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.³⁴ Dalam misi dakwah ini terbentuklah sistem pendidikan. Oleh karena itu, sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat dengan membangun pranata kebudayaan yang lahir dari masyarakat, bahkan menurut Husni Rahmi, pesantren berdiri didorong permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.³⁵ Sejak awal berdirinya, pesantren bekerja sama dalam mewujudkan pembangunan masyarakat dan aktif terlibat dalam mobilitas sosial.

Menurut Prof. Mastuhu, tujuan dari pesantren didirikan adalah “untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau abdi masyarakat sekaligus menjadi pelayan masyarakat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indoensia.”³⁶

Untuk menciptakan tujuan formal pesantren yang meliputi seluruh jenis pesantren dalam hubungannya dengan masa sekarang, maka tujuan tersebut janganlah lepas dari tujuan cita-cita bangsa kita. Oleh karena itu, rumusan tujuan pesantren secara formal menyesuaikan tujuan pendidikan nasional pada BAB II Pasal 4:

³⁴ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 28.

³⁵ M. Hadi Purnomo, 28.

³⁶ Ismal, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 46.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan.³⁷

Menurut Wahid Zaini, di samping lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai “lembaga pembinaan moral bagi kalangan santri maupun masyarakat. Dengan begitu, sebagai penyelenggara keadilan sosial, pesantren banyak menggunakan pendekatan kultural.”³⁸

Dengan penjabaran diatas, maka fungsi pesantren dijelaskan dengan rinci sebagai berikut:

(1) Sebagai lembaga pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga bertanggung jawab atas proses mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai mana tujuan pendidikan nasional. Sedangkan secara khusus, menurut Mastuhu pesantren bertanggung jawab terhadap keberlangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dua hal tersebut berkaitan, sehingga pesantren memiliki model tersendiri yang dirasa bisa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan

³⁷ Sekretariat Negara RI, “UURI No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjasannya” (Raneka Ilmu, 1989), 4.

³⁸ A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* (Yogyakarta: LKPSM, 1994), 37.

manusia, yaitu dengan membentuk manusia sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.³⁹

(2) Sebagai lembaga dakwah

Sebagaimana latar belakang berdirinya pesantren yang bermula menjadi pusat penyebaran agama Islam, pesantren berfungsi sebagai lembaga dakwah yang terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid. Masjid pesantren berfungsi sebagai tempat beribadah dan juga tempat belajar agama. Masjid sering dipakai untuk menyelenggarakan majelis pengajian, diskusi keagamaan dan lain sebagainya.⁴⁰

Dalam hal ini, masyarakat yang mengikuti jamaah di masjid tersebut turut menimba ilmu agama yang diselenggarakan di masjid pesantren ini, membuktikan secara tidak langsung membawa dampak positif terhadap masyarakat. Sebab dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di pondok pesantren, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama Islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, peran potensial pondok pesantren memiliki integritas tinggi dimata masyarakat sekitar sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

(3) Sebagai lembaga sosial

³⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 60.

⁴⁰ Mastuhu, 61.

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkatan sosial ekonomi orang tersebut. Biaya hidup pesantren relatif lebih murah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat, berobat dan minta ijazah dan lainnya.⁴¹

B. Mendisiplinkan Santri

Dalam mendidik sebuah karakter, tentu perlu sebuah pembiasaan yang selalu dilakukan setiap harinya. Apalagi, dalam sebuah pesantren terdapat kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap santrinya dalam keadaan sadar maupun terpaksa. Hal tersebut perlunya sikap disiplin yang tertanam dalam diri setiap santri, berikut penjelasan dari disiplin:

1. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "*Disciplina*" yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajari. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang

⁴¹ Mastuhu, 60.

pemimpin. Dalam istilah bahasa Inggris lainnya, yaitu “*Discipline*” berarti:

- 1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri
- 2) Latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral
- 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki
- 4) Kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku⁴²

Istilah disiplin dalam bahasa Indonesia kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Ketertiban sendiri secara istilah memiliki arti kepatuhan seorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Namun, disiplin sendiri sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu istilah tata tertib berarti seperangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Menurut Soegeng Priyodarminto dalam bukunya “Disiplin Kiat Menuju Sukses” mendefinisikan “disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.”⁴³

⁴² Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 35.

⁴³ Abdul Rochim Soejitno Irmim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual Dan Emosional*, Cet. 1 (Batavia Press, 2004), 5.

Disiplin adalah suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama. Sikap disiplin itu muncul pada diri sendiri untuk berbuat sesuai dengan keinginan untuk mencapai sebuah tujuan.⁴⁴

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan disiplin dalam pesantren adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses latihan dan pemaksaan yang dapat merubah suatu tingkah laku santri yang menunjukkan sikap ketaatan, keteraturan, kepatuhan dan ketertiban agar tercipta kondisi tertib dan teratur selama di pondok pesantren.

2. Indikator kedisiplinan

Indikator disiplin dipergunakan sebagai suatu acuan untuk mengetahui sikap santri dalam bersikap disiplin. Kedisiplinan santri akan berpengaruh terhadap sikap dan karakter, sehingga perlu adanya startegi dalam penerapannya. Hal ini dikarenakan kedisiplinan merupakan suatu hal yang ditekankan dalam membentuk karakter santri.

Santri yang disiplin akan terbiasa melaksanakan segala kegiatan dengan tepat waktu, karena apabila santri tersebut disiplin berarti memiliki kepatuhan terhadap segala aturan dan menjalankan secara sadar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

⁴⁴ Suryaningsih, *Pengaruh Disiplin Terhadap Peningkatan Prestasi Hasil Belajar Siswa MTsN Malang I* (RS. PI, 2004).

Indikator disiplin disini digunakan untuk menentukan seseorang disiplin atau tidak. Seperti yang terdapat dalam buku karangan Nganimun Naim, yaitu : hadir tepat waktu, tata pergaulan disekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pekerjaan rumah.⁴⁵

Sedangkan menurut Moenir, indikator kedisiplinannya adalah:

a. Disiplin waktu, meliputi:

- 1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah
- 2) Tidak meninggalkan kelas saat belajar atau membolos saat pelajaran.
- 3) Menyelesaikan tugas tepat waktu

b. Disiplin perbuatan, meliputi:

- 1) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
- 2) Tidak malas belajar
- 3) Tidak menyuruh orang lain bekerja untuk dirinya
- 4) Tidak suka berbohong
- 5) Tingkah laku menyenangkan. Mencangkup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar

Sedangkan menurut Soegeng Priyodarminto, “indikator yang menunjukkan kondisi seseorang disiplin yaitu dengan menunjukkan nilai nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.”⁴⁶

⁴⁵ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 146.

⁴⁶ Soejitno Irmim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual Dan Emosional*, 5.

Sehingga dapat diambil kesimpulan indikator disiplin bagi seorang santri ketika berada di pondok pesantren diantaranya: 1) mengikuti segala bentuk kegiatan di pondok pesantren dengan tepat waktu. 2) kepatuhan dalam menaati tata tertib pondok pesantren. 3) bersikap baik, teratur, tidak membuat keributan sehingga tidak mengganggu orang lain.

3. Unsur-unsur kedisiplinan

Bila disiplin di anggap mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai standar yang diharapkan kelompok sosial, mereka harus mempunyai empat unsur kepribadian yaitu:

a. Peraturan sebagai pedoman perilaku

Unsur pertama disiplin adalah peraturan-peraturan merupakan pola yang di terapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin diterapkan oleh orang tua, guru, ataupun orang yang berwenang. Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk yang bermoral dan disiplin.

b. Hukuman untuk pelanggar peraturan.

Unsur kedua disiplin adalah hukuman, hukuman di terapkan pada seorang pelanggar peraturan. Hukuman dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai:

- 1) Siksaan dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar peraturan.
- 2) Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim.

3) Hasil atau akibat menghukum.

Pelanggaran adalah kenakalan, ketidak patuhan, atau bentuk perilaku yang disengaja tapi tidak serius. Variasi pelanggaran, frekuensi keseriusan, dan jenis pelanggaran sangat bervariasi pada berbagai usia dan situasi.⁴⁷

c. Penghargaan untuk yang berperilaku baik.

Unsur ketiga adalah memberikan suatu penghargaan terhadap seseorang yang berperilaku baik. Penghargaan tidak harus berupa hadiah ataupun imbalan tapi juga bisa dari ucapan, kata-kata, senyuman, ataupun tepukan tangan yang semuanya itu berfungsi untuk:

- 1) Penghargaan mempunyai nilai mendidik.
- 2) Penghargaan sebagai motivasi untuk mengulang kembali perilaku yang disetujui oleh sosial.
- 3) Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku itu.⁴⁸

d. Konsisten dalam peraturan yang ada.

Unsur disiplin keempat adalah konsistensi. Konsistensi berarti keseragaman atau stabilitas. Apabila disiplin itu konsisten tidak akan ada perubahan untuk menghadapi keutuhan perkembangan yang berubah, namun sebaliknya konsistensi

⁴⁷ Arif Armal, *Pengantar Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 131.

⁴⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Terj. Med. Meitasari Tjandrasa* (Jakarta: Erlangga, 1999), 82.

memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah stabil pada waktu yang bersamaan cukup mempertahankan. Sehingga mereka tidak akan bingung mengenai apa yang diharapkan pada mereka. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, tidak ada bidang dimana konsistensi lebih penting yang mana konsistensi tersebut mempunyai tiga fungsi:

- 1) Mempunyai nilai mendidik yang besar, bila peraturannya konsisten. Ia akan memacu dalam proses pendisiplinan, ini disebabkan karena nilai pendorongnya.
- 2) Konsistensi mempunyai nilai-nilai motivasi yang kuat.
- 3) Konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.⁴⁹

4. Strategi Pembentukan Sikap Disiplin

Ada beberapa strategi yang dapat membentuk sikap disiplin seseorang, diantaranya:

a. Keteladanan

Tindakan dan perilaku pengasuh, guru, pengurus menentukan sejauh mana kualitas dirinya terhadap apa yang dibicarakannya di hadapan santri. Pengasuh, guru, maupun pengurus merupakan sosok yang dijadikan sebagai model yaitu keteladanan bagi santri sehingga pengasuh, guru maupun

⁴⁹ Elizabeth B. Hurlock, 91.

pengurus harus mampu menampilkan sikap dan perilaku yang baik agar dapat membentuk karakter yang baik pada seluruh santri. Keteladanan dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu serta dapat diteladani dari berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani yang berguna bagi pembentukan disiplin seseorang melalui pelaksanaan tata tertib.

b. Pembiasaan

Terbentuknya karakter memerlukan proses relatif lama dan terus menerus. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya menyapa, baik antar teman, antar pengurus, maupun antar guru dengan santri. Pembiasaan diarahkan terhadap upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola. Melalui pelaksanaan tata disiplin secara terpola menghasilkan pembiasaan yang terus menerus, nantinya dapat menjadi sebuah budaya yaitu budaya yang menjunjung tinggi kedisiplinan sehingga nantinya tidak akan menjadi generasi penerus bangsa yang tidak tahu aturan dan berbuat semaunya sendiri. Tertib dapat dilatihkan dan diterapkan kepada santri untuk membiasakan diri dalam bersikap

c. Komunikasi

Dialog terbuka menjadi penting sebab melalui dialog terdapat komunikasi yang mendekatkan nilai-nilai individu

menjadi keprihatinan bersama dalam komunitas. Komunikasi perlu dilakukan dalam rangka membina hubungan baik diantara semua pihak-pihak yang terlibat dalam pembentukan disiplin santri. baik itu pengasuh pondok, guru, pengurus, siswa, maupun orang tua santri. Komunikasi tersebut bisa dilakukan melalui sosialisasi tata tertib kepada santri.

d. Pelatihan

Pelatihan merupakan kegiatan menyangkut berbagai hal yang dilakukan dalam rangka membantu keterlaksanaan pembentukan disiplin melalui pelaksanaan tata tertib.

e. Pemberian hadiah dan hukuman

Pemberian hadiah dapat memotivasi santri untuk menguasai perilaku yang baik yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian, santri lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Fungsi pemberian hadiah atau penghargaan salah satunya sebagai nilai mendidik, karena pemberian hadiah atau penghargaan menunjukkan bahwa tingkah laku santri sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Bentuk penghargaan berbentuk non-verbal seperti senyuman atau pujian sedangkan penghargaan berbentuk verbal melalui ungkapan rasa puas atau menghargai usaha santri dalam wujud materi atau barang. Pemberian hadiah diberikan pada santri yang berprestasi, tidak harus berupa hadiah dalam bentuk barang melainkan bisa dalam bentuk pujian atau

penghargaan lain yang mendorong santri dalam berdisiplin. Memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan, perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang bermuatan pendidikan agar dapat mendorong siswa untuk menyadari kesalahan dan memiliki komitmen untuk memperbaiki diri, sehingga pelanggaran atau kesalahan itu tidak terulang lagi.